

PERAN METODOLOGI STUDI ISLAM DALAM MENGHADAPI DEISLAMISASI MELALUI MEDIA DAN BUDAYA POPULER

Wirya Fatiha Alif¹, Muhammad Rafli², Dhika Bintang Dwiputra³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: wiryaalif356@gmail.com, raflaping236@gmail.com, dhikabd@gmail.com

ABSTRACT

The increasingly widespread phenomenon of de-Islamization through media and popular culture poses a serious challenge for Muslims in the digital era. The global flow of information imbued with secular, hedonistic, and liberal values often displaces Islamic values from the public sphere and shapes new perceptions of superficial Islamic identity. This study aims to analyze the role of Islamic methodological studies in addressing this de-Islamization process, highlighting the relevance of normative-theological, historical, sociological, and cultural approaches in interpreting contemporary reality. Using a qualitative-descriptive method with a library research approach, this study examines various scientific works, Islamic communication theories, and the views of Muslim scholars and thinkers regarding strategies for revitalizing Islamic values in the media and popular culture. The results show that Islamic methodological studies have a strategic function as an epistemological framework that not only understands the text of revelation but also critically interprets the socio-cultural context. Through the integration of textual and contextual approaches, Islamic studies can produce a paradigm of cultural da'wah that is creative, ethical, and relevant to the needs of the digital generation. This research confirms that strengthening Islamic studies methodology is key to building critical awareness, media literacy, and reconstructing popular culture oriented toward the values of monotheism and the welfare of the community.

KEY WORDS: Islamic Studies Methodology, De-Islamization, Media, Popular Culture, Cultural Da'wah.

ABSTRAK

Fenomena deislamisasi yang kian marak melalui media dan budaya populer menjadi tantangan serius bagi umat Islam di era digital. Arus informasi global yang sarat dengan nilai-nilai sekuler, hedonistik, dan liberal sering kali menggusur nilai-nilai Islam dari ruang publik serta membentuk persepsi baru tentang identitas keislaman yang superfisial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran metodologi studi Islam dalam menghadapi proses deislamisasi tersebut, dengan menyoroti relevansi pendekatan normatif-teologis, historis, sosiologis, dan kultural dalam membaca realitas kontemporer. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research), penelitian ini menelaah berbagai karya ilmiah, teori komunikasi Islam, serta pandangan ulama dan pemikir Muslim mengenai strategi revitalisasi nilai Islam dalam media dan budaya populer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi studi Islam memiliki fungsi strategis sebagai kerangka epistemologis yang tidak hanya memahami teks wahyu, tetapi juga menafsirkan konteks sosial budaya secara kritis. Melalui integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual, studi Islam mampu melahirkan paradigma dakwah kultural yang kreatif, etis, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan metodologi studi Islam menjadi kunci dalam membangun kesadaran kritis, literasi media, dan rekonstruksi budaya populer yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid dan kemaslahatan umat.

KATA KUNCI: Metodologi Studi Islam, Deislamisasi, Media, Budaya Populer, Dakwah Kultural.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap global yang ditandai oleh derasnya arus informasi, identitas keislaman tengah berhadapan dengan gelombang besar representasi media dan budaya populer yang kerap menampilkan wajah Islam secara reduktif, bahkan distorsif. Fenomena deislamisasi, yakni proses pengaburan nilai-nilai Islam dalam kesadaran publik, tidak lagi berlangsung melalui kekuatan militer atau politik, tetapi melalui mekanisme yang lebih halus: tayangan hiburan, narasi sinema, konten digital, dan gaya hidup viral di media sosial. Akibatnya, ajaran Islam yang bersifat substansial dan spiritual sering kali tergantikan oleh simbol-simbol identitas yang dangkal dan komersial.

Kondisi ini menuntut adanya respon ilmiah dan strategis dari para cendekiawan Muslim, khususnya melalui penguatan metodologi studi Islam. Selama ini, studi Islam sering dipersepsi sebatas kajian normatif yang hanya berkutat pada teks dan hukum, padahal dalam konteks modern, studi Islam juga harus mampu membaca realitas sosial, budaya, dan media secara kritis. Metodologi studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai perangkat untuk memahami wahyu, tetapi juga sebagai alat analisis untuk menafsirkan bagaimana nilai-nilai Islam dihadirkan, dinegosiasi, bahkan dipinggirkan dalam ruang publik kontemporer.

Media dan budaya populer memiliki daya pengaruh yang luar biasa dalam membentuk cara berpikir dan bertindak generasi muda. Melalui film, musik, fesyen, influencer, dan algoritma media sosial, nilai dan gaya hidup baru terus dikonstruksi. Jika ruang ini dibiarkan tanpa intervensi ilmiah dan etis, maka proses deislamisasi akan berjalan semakin sistematis: nilai religius diubah menjadi gaya hidup yang estetis, moralitas direduksi menjadi tren, dan spiritualitas dijadikan komoditas. Di sinilah urgensi metodologi studi Islam menemukan relevansinya—yakni untuk menghadirkan paradigma tafsir dan analisis yang mampu menegaskan kembali posisi Islam sebagai sumber nilai, bukan sekadar simbol budaya.

Pendekatan metodologis yang integratif antara normatif-teologis, historis, sosiologis, dan kultural menjadi kebutuhan mendesak. Islam perlu dipahami tidak hanya sebagai teks yang sakral, tetapi juga sebagai praksis sosial yang dinamis. Dengan demikian, studi Islam dapat menjadi fondasi bagi pembangunan literasi media Islami, penguatan narasi dakwah kultural, serta pembentukan kesadaran kritis terhadap strategi deislamisasi yang terselubung dalam budaya populer.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana metodologi studi Islam dapat berperan sebagai alat epistemologis dan praksis dalam menghadapi deislamisasi melalui media dan budaya populer. Diharapkan, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi Islam yang relevan, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan peradaban digital masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada ranah konseptual dan analitis, yakni menggali peran metodologi studi Islam dalam menghadapi fenomena deislamisasi yang berkembang di ruang media dan budaya populer. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, ide, dan nilai yang terkandung dalam teks-teks ilmiah maupun wacana sosial-budaya secara mendalam dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deislamisasi Sebagai Upaya Menyelaraskan Nilai-nilai Islam dengan Paradigma Sekuler-Modern

Secara etimologi, istilah deislamisasi merupakan kelompok kata nomina (kata benda), yang berasal dari kata dasar “islam” dengan awalan “de” serta ditambahi akhiran “isasi”. Kata “de” artinya adalah; menghilangkan atau mengurangi. Sedangkan “islamisasi” adalah “pengislaman”, yaitu proses konversi masyarakat menjadi beragama Islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata deislamisasi adalah penghilangan harkat Islam. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Inggris (English Dictionary), deislamisasi (deIslamization) diartikan sebagai; “the process of decreasing the Islamic character; deconversion from Islam”.

Deislamisasi merupakan lawan atau kebalikan dari islamisasi. Jika islamisasi diartikan sebagai proses penyebarluasan dan pengembangan agama Islam. Maka deislamisasi adalah sebaliknya, yaitu pengurangan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, deislamisasi bertujuan untuk mereduksi atau bahkan dekonversi dari Islam menjadi tidak Islam (murtad).

Allah Swt berfirman dalam qs As-Shaff ayat 8 :

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتَمِّنُ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكُفَّارُونَ

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut mereka, sedangkan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukai."

Dalam tafsir al-muyassar dikatakan Orang-orang zhalim itu ingin membatalkan kebenaran yang dengannya Muhammad diutus, yaitu al-Quran, dengan ucapan-ucapan mereka yang dusta. Allah memenangkan kebenaran dengan menyempurnakan agama-Nya sekalipun orang-orang yang mengingkari dan mendustakan membencinya (TafsirWeb, 2024).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah SWT mengisyaratkan akan upaya tipu daya musuh-musuh Islam, yang berusaha keras ingin memadamkan cahaya agama Islam. Mereka melakukan berbagai cara, baik dengan ucapan mereka, maupun tindakan-tindakan yang mereka lakukan, bahkan cara apa pun yang mereka yakini bisa untuk menghalangi dan menggagalkan dakwah agama Islam.

gerakan deislamasi ini sangat dinamis, bentuk dan jenisnya pun sangat beragam. Di Indonesia sendiri gerakan ini dapat dibagi ke dalam tiga gerakan, seperti yang dikemukakan oleh M. Natsir, yaitu; gerakan pemurtadan (kristenisasi), gerakan sekularisasi, dan gerakan nativisasi. Seperti yang disebutkan oleh M. Natsir salah satunya ada sekularisasi.

Secara etimologi, sekularisasi berasal dari kata dasar sekular yang diambil dari bahasa Latin, yakni "saeculum" yang mempunyai pengertian tentang masa (waktu) atau generasi. Kata "saeculum" sendiri merupakan salah kata dalam bahasa Latin, yang mempunyai arti "dunia". Kata lainnya yang juga mempunyai arti dunia adalah "mundus". Jika "saeculum" menunjukkan makna tentang "waktu", maka "mundus" menunjukkan makna "ruang". Adapun lawan kata "saeculum" adalah "eternum" memiliki makna keabadian atau kekal, yang digunakan untuk menunjukkan sifat alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia (akhirat).

Secara terminologi, kata sekular atau faham sekular (sekularisme) dalam Ensiklopedi Britania, seperti yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi, diterjemahkan sebagai gerakan sosial yang bertujuan untuk menjauhkan manusia dari orientasi agama (akhirat) dengan semata-mata hanya berorientasi pada hal-hal keduniaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sekular itu adalah hal yang bersifat duniawi, yakni terdapat sekat (pemisah) antara hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan dan agama (dikotomi). Masalah keduniaan dianggap sebagai masalah dunia, begitupun terkait masalah keagamaan (spiritualitas) tetap dianggap hanya sebagai masalah agama dan dinilai tidak mempunyai keterkaitan satu sama lain. Adapun proses melepaskan konteks dunia dari agama ini disebut dengan istilah Sekularisasi.

Budaya Pop Sebagai Bentuk Modernitas

Budaya pop telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia di era globalisasi. Hal ini mencakup film, musik, mode, media sosial, dan gaya hidup modern yang berkembang pesat dan memengaruhi cara berpikir serta bertindak individu, termasuk umat Islam. Dalam situasi ini, tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga identitas keislaman sambil tetap terbuka terhadap perkembangan budaya populer. Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, media sosial telah bertransformasi menjadi arena pertempuran identitas yang sengit. Arus informasi yang deras dan konten yang beragam, seringkali tanpa filter, berpotensi besar untuk menggerus nilai-nilai luhur dan jati diri umat Islam. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam, tidak bisa lagi bersikap pasif. Kita harus proaktif mengisi ruang digital dengan narasi-narasi positif, konten edukatif, dan inspirasi yang bersumber dari ajaran Islam. Ini bukan hanya soal menjaga identitas, tetapi juga tentang menyebarkan kebaikan dan menjadi agen perubahan di tengah arus budaya global yang semakin kompleks (Ibad, 2025).

Budaya pop dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas generasi muda Muslim. Dengan adanya digitalisasi di era modern ini, melalui platform digital terutama media sosial, umat Muslim terlebih lagi pemudanya mendapatkan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya ke berbagai aspek budaya pop global, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam identitas keislaman mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemuda Muslim menggunakan media sosial sebagai platform untuk mengekspresikan diri dan menegosiasikan identitas mereka, seringkali dengan cara yang kreatif dan inovatif, sambil tetap mematuhi nilai-nilai Islam. Adaptasi nilai-nilai budaya pop yang sesuai dengan prinsip Islam, seperti dalam fashion syar'i, musik, dan konten online, menunjukkan bagaimana pemuda Muslim berusaha untuk tetap relevan dan terhubung dengan budaya kontemporer tanpa mengorbankan keyakinan agama mereka. Hal ini mencerminkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas dalam praktik keagamaan mereka, serta keinginan untuk berpartisipasi dalam dialog budaya yang lebih luas. Namun, penelitian juga menemukan bahwa proses negosiasi ini tidak selalu mudah dan dapat menimbulkan tantangan, terutama ketika berhadapan dengan tekanan untuk mengikuti tren yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Azzahra, 2024).

Namun, peningkatan eksposur ini juga membawa tantangan. Sementara beberapa pemuda Muslim menemukan cara untuk menyerap nilai-nilai Islam dengan budaya pop, sementara yang lain mungkin merasa tertekan untuk mengikuti tren yang tidak selaras dengan keyakinan mereka. Pertanyaan tentang autentisitas dan komersialisasi praktik keagamaan muncul, memicu diskusi tentang apa artinya menjadi Muslim di era digital. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa budaya pop dapat mengaburkan atau menggantikan tradisi lokal dan keunikan budaya. Oleh karena itu, penting bagi komunitas Muslim untuk menavigasi lanskap budaya pop dengan cara yang memperkuat identitas keislaman mereka sambil tetap terbuka terhadap dialog dan inovasi (Azzahra, 2024).

Ugensi Metodologi Studi Islam dalam Membaca Fenomena Sosial-Budaya

Metodologi studi Islam memiliki fungsi yang sangat penting, tidak hanya untuk memahami ajaran Islam secara normatif—baik dari segi teologis maupun dogmatis—tetapi juga sebagai kerangka ilmiah untuk menganalisis realitas sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat Muslim. Islam sebagai agama yang kontekstual hadir tidak di ruang hampa; ajaran-ajarannya selalu berinteraksi dengan berbagai konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan metodologi studi Islam yang mampu membaca teks (nash) secara kontekstual, memahami realitas sosial umat, serta menemukan relevansi ajaran Islam terhadap persoalan-persoalan kontemporer.

Selain itu, studi Islam juga berfungsi sebagai alat analisis sosial. Melalui metodologi yang tepat, ajaran Islam dapat dipahami bukan hanya sebagai sistem keimanan, tetapi juga sebagai sumber nilai dan etika sosial yang dapat digunakan untuk menganalisis berbagai struktur sosial seperti keadilan, kemiskinan, gender, dan kekuasaan. Dengan demikian, studi Islam berkembang menjadi ilmu sosial keagamaan, bukan sekadar ilmu keagamaan yang bersifat normatif.

Lebih jauh, metodologi studi Islam berperan penting dalam menjembatani antara teks dan konteks. Pendekatan-pendekatan seperti historis, sosiologis, antropologis, dan hermeneutik membantu mengaitkan teks-teks keagamaan (wahyu, hadis, dan fiqh) dengan realitas sosial serta budaya masyarakat. Pendekatan ini mencegah lahirnya pemahaman Islam yang kaku, sekaligus memungkinkan penafsiran yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pada akhirnya, pendekatan metodologis yang komprehensif dalam studi Islam dapat membangun kesadaran kritis di kalangan umat. Melalui cara pandang ini, umat didorong untuk berpikir reflektif, menghindari sikap fatalistik atau tekstualis sempit, serta membangun pemahaman Islam yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin.

Metodologi studi Islam, yang mencakup berbagai pendekatan seperti tafsir sosial, historis, fenomenologis, hermeneutik, dan semiotik, merupakan perangkat penting dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Setiap pendekatan memiliki fungsi dan kekhasan tersendiri dalam menafsirkan teks serta realitas sosial umat Islam. Melalui pendekatan-pendekatan ini, studi Islam tidak lagi terbatas pada aspek normatif-doktrinal, melainkan berkembang menjadi ilmu yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya.

Pendekatan tafsir sosial, misalnya, berupaya membaca ulang teks-teks Islam dengan mempertimbangkan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini memandang bahwa Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berbicara kepada masyarakat Arab abad ke-7, tetapi juga memiliki pesan universal yang relevan untuk masyarakat modern. Dengan demikian, tafsir sosial berfungsi untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam agar mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kekinian seperti kemiskinan, ketidakadilan, krisis moral, dan degradasi lingkungan.

Sementara itu, pendekatan historis menekankan pentingnya memahami latar belakang turunnya wahyu, situasi sosial politik pada masa Nabi, serta perkembangan pemikiran Islam sepanjang sejarah. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengetahui bahwa pemahaman terhadap teks Islam selalu dipengaruhi oleh konteks sejarahnya, sehingga interpretasi yang dihasilkan pun bisa berbeda sesuai dengan perubahan zaman. Pendekatan ini membantu menghindari pemahaman yang kaku dan literal terhadap teks keagamaan.

Pendekatan fenomenologis, di sisi lain, berfokus pada pengalaman keagamaan manusia secara subjektif. Pendekatan ini menyoroti bagaimana umat Islam menghayati dan mempraktikkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai Islam membentuk identitas dan perilaku sosial. Hal ini menjadikan studi Islam lebih dekat dengan kehidupan nyata umat, bukan hanya berhenti pada tataran konsep atau teori.

Kemudian, pendekatan hermeneutik berperan penting dalam menafsirkan makna teks secara mendalam dengan mempertimbangkan hubungan antara teks, penafsir, dan konteks. Hermeneutika membantu menggali pesan-pesan moral dan spiritual dalam Al-Qur'an dan hadis agar tetap relevan bagi generasi masa kini. Sedangkan pendekatan semiotik digunakan untuk menganalisis simbol-simbol Islam yang tersebar dalam berbagai media, baik berupa seni, film, literatur, maupun media sosial. Dengan pendekatan ini, simbol-simbol keislaman tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dilihat sebagai representasi budaya dan komunikasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat modern.

Lebih jauh lagi, metodologi studi Islam juga dapat diterapkan untuk menafsirkan dinamika budaya populer dalam perspektif Islam. Budaya populer seperti musik, film, fashion, dan media digital sering kali menjadi arena pertemuan antara nilai-nilai global dan lokal, termasuk nilai-nilai keislaman. Melalui kajian yang metodologis dan ilmiah, studi Islam dapat mengungkap bagaimana ajaran Islam hadir, ditafsirkan, atau bahkan dinegosiasikan dalam budaya populer tersebut. Dengan demikian, metodologi studi Islam tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks keagamaan, tetapi juga menjadikan Islam relevan dengan perkembangan zaman dan kehidupan sosial masyarakat yang terus berubah.

Kritik terhadap Representasi Islam dalam Media Populer

1. Islam sering direpresentasikan secara stereotipikal (ekstrem, kaku, tidak modern) di media.
 - a. Stereotip Islam Ekstrem dan Kekerasan:
Media kerap menampilkan Muslim sebagai kelompok yang konservatif, garis keras, atau radikal, yang terkait erat dengan terorisme dan kekerasan. Representasi semacam ini memperkuat narasi bahwa Islam adalah agama yang intoleran dan keras, sehingga memicu stigma negatif dan Islamofobia.

b. Islam Sebagai Agama yang Kaku dan Tidak Modern:

Islam sering digambarkan sebagai ajaran yang tekstualis, rigid, dan tidak adaptif terhadap perubahan zaman. Gambarannya adalah Islam yang anti-majemuk, keras, dan tidak relevan dengan dunia modern, sehingga dianggap tidak "laku" di kalangan umat Muslim sendiri dan masyarakat umum. Pandangan ini menyederhanakan kompleksitas Islam dan mengabaikan keberagaman interpretasi dalam dunia Muslim.

c. Politisasi dan Bias Media:

Pemberitaan media sering membingkai isu-isu Islam dalam konteks konflik politik, seperti menyudutkan kelompok Muslim tertentu sebagai penghalang atau aktor dalam konflik. Ini memperkuat frame politik yang mereduksi Islam sebagai sumber konflik bukan sebagai agama yang plural dan damai.

2. Analisis semiotik dan wacana terhadap film, iklan, dan konten populer yang berpotensi menggeser makna Islam menjadi "identitas simbolik" semata, bukan sistem nilai.

Pergeseran Makna Islam Menjadi Identitas Simbolik

a. Islam sebagai Simbol Visual:

Dalam film, iklan, atau media populer, elemen seperti hijab, masjid, atau zikir sering digunakan sebagai simbol ikonografis yang mudah dikenali sebagai "Islam" untuk mengidentifikasi kelompok atau karakter secara cepat. Namun, penggunaan ini seringkali tidak dilanjutkan dengan eksplorasi nilai-nilai spiritual dan etis Islam yang sesungguhnya, sehingga Islam terkesan hanya sebagai atribut identitas.

b. Dakwah dan Komunikasi Islam yang Terbatas:

Dalam beberapa studi terhadap film dakwah dan konten religi, ditemukan bahwa metode penyajian Islam kadang lebih mengandalkan simbol dan citra ketimbang argumentasi ideologis yang mendalam. Ini mempermudah popularisasi namun mengorbankan kedalaman pengajaran nilai agama yang sebenarnya.

c. Pengaruh Komersialisasi dan Mediasi Budaya Populer:

Representasi Islam dalam media populer seringkali disesuaikan dengan selera pasar dan dikemas secara estetis sehingga Islam menjadi bahan konsumsi budaya yang mudah diterima, bukan sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan. Ini bisa mengaburkan pemahaman fundamental tentang Islam sebagai agama dan sistem moral.

3. Pentingnya studi media Islami dalam memahami arah penyusupan ideologi desain kultural non-Islam.

Mengapa Studi Media Islami Penting?

a. Mengidentifikasi Penyusupan Ideologi Desain Kultural Non-Islam:

Studi media Islami membantu mengungkap bagaimana elemen budaya dan ideologi non-Islam, seperti nilai-nilai sekuler, kapitalis, atau budaya Barat, masuk dan terkadang mendominasi representasi Islam dalam media. Hal ini dapat menggeser sudut pandang teologis dan normatif Islam menjadi yang lebih estetis atau komersial, tanpa mendalamkan nilai agama sebenarnya.

b. Memahami Akulturasi dan Konflik Budaya:

Studi media Islami memfasilitasi pemahaman dinamika pertemuan Islam dengan budaya lokal dan non-Islam yang beragam, seperti Islam Nusantara yang merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal. Studi ini penting agar pemahaman Islam tak terdistorsi oleh dominasi desain kultural lain yang mungkin tak selaras dengan nilai Islam asli.

c. Melindungi Autentisitas dan Sistem Nilai Islam:

Dengan mengkaji secara kritis representasi media, studi ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga agar Islam tidak direduksi menjadi sekadar simbol identitas atau atribut budaya yang dipoles oleh media. Ini penting untuk menjaga agar Islam tetap dipahami sebagai sistem nilai etis, spiritual, dan sosial yang utuh.

d. Membangun Kesadaran Kritis Masyarakat Muslim:

Studi media Islami mendorong masyarakat Muslim untuk menjadi konsumen media yang kritis dan selektif, serta mengembangkan media alternatif yang mampu menyuarakan Islam secara autentik, inklusif, dan progresif tanpa terjebak dalam narasi ideologi non-Islam.

Integrasi Pendekatan Normatif dan Empirik dalam Studi Islam

1. Menjelaskan sinergi antara pendekatan normatif-teologis (berbasis Al-Qur'an dan Hadis) dan empirik-sosiologis (berbasis realitas budaya).

Pendekatan normatif-teologis berfokus pada aspek doktrinal, moral, dan teologis berdasarkan sumber utama Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini menelaah ajaran, hukum, dan nilai-nilai normatif Islam yang menjadi pedoman utama kehidupan umat Islam. Ia memberikan landasan prinsip-prinsip dan norma-norma yang ideal sesuai dengan teks-teks suci dan tradisi ulama, berupaya menerapkan serta memformulasikan hukum dan etika Islam dalam konteks studi keislaman.

Pendekatan empirik-sosiologis berangkat dari realitas sosial dan budaya masyarakat sebagai objek kajian empiris. Pendekatan ini memerhatikan bagaimana budaya, norma sosial, dan praktik kehidupan beragama tercermin dan berkembang dalam masyarakat melalui kajian empiris menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis budaya. Ia melihat budaya sebagai sistem nilai yang hidup dan berubah seiring waktu, yang memengaruhi praktik keagamaan dan sebaliknya.

Kedua pendekatan ini muncul ketika pendekatan normatif-teologis memberikan kerangka nilai dan norma yang ideal, sementara pendekatan empirik-sosiologis menganalisis kenyataan empiris di masyarakat. Dengan mengintegrasikan pemahaman teologis yang normatif dengan pengamatan sosial-budaya yang empiris, dapat diperoleh wawasan komprehensif tentang bagaimana ajaran Islam diaplikasikan, diinterpretasikan, dan berinteraksi dengan realitas budaya yang beragam.

2. Bagaimana peneliti Islam dapat menggunakan analisis data sosial, tren media, atau big data untuk memahami dan merespons deislamisasi secara strategis?

a. Analisis Data Sosial: Peneliti dapat mengumpulkan dan mengolah data sosial berupa survei, wawancara, dan observasi mengenai sikap, perilaku, dan perubahan identitas keagamaan masyarakat yang mengalami proses deislamisasi. Data ini memberikan gambaran empiris tentang dinamika sosial budaya yang memengaruhi nilai-nilai dan praktik keislaman di ranah masyarakat nyata.

b. Tren Media: Dengan mengkaji konten dan pola distribusi informasi di media sosial dan media massa, peneliti dapat mengidentifikasi propaganda deislamisasi, misinformasi, dan pengaruh budaya populer berbasis Barat yang menggusur nilai-nilai Islam. Tren media juga membantu menganalisis bagaimana generasi muda khususnya Generasi Z terpapar dan bereaksi terhadap narasi-narasi yang melemahkan identitas Islam.

c. Big Data dan Teknologi Digital: Penggunaan big data memungkinkan analisis skala besar atas perilaku digital umat Islam, termasuk pola interaksi di media sosial, berita online, dan platform digital lainnya. Melalui teknik seperti data mining dan pemodelan kecerdasan buatan, peneliti dapat menemukan pola signifikan, mengantisipasi perkembangan isu, serta merancang strategi komunikasi dakwah yang tepat sasaran dan efektif.

3. Menunjukkan contoh penelitian integratif, misalnya analisis konten TikTok Islami menggunakan pendekatan dakwah bil hal dan teori media kritis.

Contoh penelitian integratif yang relevan adalah analisis konten dakwah di TikTok menggunakan pendekatan dakwah bil hal (dakwah melalui perilaku dan contoh nyata) serta teori media kritis. Misalnya, penelitian yang menganalisis pesan dakwah pada akun TikTok

seperti @dinda_ibrahim atau akun-akun dakwah lain yang menyajikan konten singkat dengan pesan aqidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini biasanya menggunakan metode kualitatif dan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pesan dakwah yang disampaikan serta respons audiens terhadap konten tersebut.

Dalam konteks dakwah bil hal, konten TikTok tidak hanya menyampaikan pesan verbal tetapi juga menampilkan perilaku, simbol, dan praktik keislaman yang dapat dilihat dan ditiru oleh penonton, sehingga dakwah menjadi lebih hidup dan konkret. Pendekatan ini memperkuat pengaruh dakwah dengan memanfaatkan media digital sebagai ruang interaksi sosial.

Sementara itu, teori media kritis dapat digunakan untuk menelaah bagaimana konten dakwah berperan sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menanggapi berbagai fenomena sosial dan budaya, termasuk tantangan deislamisasi dan hegemoni budaya di ruang digital. Teori ini membantu mengkritisi bagaimana konten dakwah itu dibentuk, dikonsumsi, dan direspon dalam konteks kekuasaan media serta dampaknya terhadap pembentukan identitas keagamaan di kalangan generasi muda.

Penelitian integratif ini biasanya melibatkan pengumpulan data berupa video, komentar, serta interaksi pengguna di TikTok, kemudian dianalisis menggunakan kerangka dakwah bil hal untuk aspek praktik dan komunikasi perubahan perilaku, serta kerangka media kritis untuk aspek struktur sosial dan ideologi yang terkandung dalam konten dakwah TikTok.

Reaktualisasi Islam Melalui Budaya Populer

Budaya pop sering kali dianggap sebagai simbol modernitas dan globalisasi, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun, di sisi lain, peran umat Muslim apalagi generasi mudanya telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya pop dengan identitas keislaman mereka. Contoh yang paling menonjol dari fenomena ini adalah tren fashion syar'i yang telah mengadopsi simbol-simbol populer dalam desainnya, menciptakan gaya yang tidak hanya modis tetapi juga mematuhi aturan-aturan agama.

Umat Muslim masa kini menemukan cara kreatif dan inovatif untuk menggabungkan elemen budaya pop dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam fashion. Mereka menggunakan simbol-simbol pop yang populer, seperti motif atau warna yang terkait dengan karakter atau merek terkenal, dalam desain pakaian yang syar'i. Ini menciptakan gaya yang unik dan menarik yang tidak hanya mematuhi pedoman berpakaian Islam tetapi juga memungkinkan pemakainya untuk terlibat dengan tren budaya populer (Azzahra, 2024).

KESIMPULAN

Metodologi Studi Islam memiliki peran strategis dan krusial dalam menghadapi arus deislamisasi yang semakin menguat melalui media dan budaya populer. Deislamisasi tidak selalu hadir dalam bentuk penolakan terbuka terhadap agama, melainkan sering terselubung melalui normalisasi nilai-nilai sekular, relativisme moral, hedonisme, serta komodifikasi simbol-simbol keislaman dalam konten media dan budaya populer. Fenomena ini menuntut pendekatan keilmuan Islam yang tidak hanya normatif-dogmatis, tetapi juga kontekstual, kritis, dan transformatif.

Melalui metodologi yang integratif seperti pendekatan normatif-teologis, historis, sosiologis, dan kritis Studi Islam mampu membaca realitas media dan budaya populer secara komprehensif. Metodologi ini memungkinkan umat Islam untuk memahami pesan-pesan ideologis yang tersembunyi dalam produk budaya, sekaligus membangun kesadaran kritis agar tidak terjebak dalam arus nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan

demikian, Studi Islam tidak berhenti pada tataran pemahaman teks, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen analisis sosial dan budaya.

Selain itu, metodologi Studi Islam berperan penting dalam merumuskan strategi dakwah dan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan media digital. Pendekatan metodologis yang tepat mendorong lahirnya narasi keislaman yang moderat, inklusif, dan relevan dengan generasi muda, tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Hal ini menjadi kunci dalam menangkal proses deislamisasi yang berlangsung secara halus melalui budaya populer yang dikonsumsi sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan metodologi Studi Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan deislamisasi di era media dan budaya populer. Metodologi yang kokoh, adaptif, dan multidisipliner tidak hanya berfungsi sebagai benteng ideologis, tetapi juga sebagai sarana konstruktif untuk menghadirkan Islam sebagai nilai yang hidup, kontekstual, dan berdaya transformasi dalam ruang publik kontemporer.

BIBLIOGRAPHY

- Alhadi, I. A. (2023). Pendekatan psikologi dalam studi Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.54150/thame.v2i1.178>
- Azzahra, S. (2024). Budaya Pop dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- El Hanif, Z. Q., Al-Kattani, A. H., Alim, A., Irfan, M. A., & Fadhlani, M. (2025). Landasan filosofis pendidikan Islam dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 327–351. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v9i2.15042>
- Ibad, a. (2025, Maret 30). *Kompasiana.com*. Retrieved from Islam dan Budaya Populer: Menjaga Identitas di Era Globalisasi: <https://www.kompasiana.com/ivad8202/67e8d345ed6415176851ca02/islam-dan-budaya-populer-menjaga-identitas-di-era-globalisasi>
- Mastiyah, S. (2024). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 10(1 Juni), 64–80. <https://doi.org/10.70688/almisbah.v10iNo.1Juni.406>
- Munte, H. (2023). Kontribusi pendekatan sosiologi dalam studi Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 1(3), 39–45.
- Rizki, N. J., Yurna, Y., Erviana, R., Nurafifah, S., & Babullah, R. (2023). Metodologi studi Islam (Perspektif Arkoun dan Ibrahim M. Abu Rabi'). *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(3),
- Rozali, M., & Sumanti, S. T. (2020). Metodologi studi Islam dalam perspectives multydisiplin keilmuan. PT Rajawali Buana Pusaka.